

Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi

Tika Pratiwi Marpaung¹, Dodi Pasila Putra²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
e-mail: tikapratiwimarpaung@gmail.com¹, dodippiainbukittinggi@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah di SLB Restu Ibu Bukittinggi guru belum mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus secara maksimal, masih terdapat berbagai bentuk peran yang belum ditunjukkan oleh guru. Hal ini menyebabkan tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Restu Ibu Bukittinggi belum tercapai secara maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas atau di tengah-tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala SLB Restu Ibu Bukittinggi. Sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru SLB Restu Ibu Bukittinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa guru SLB Bukittinggi telah menunjukkan perannya dalam mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus. Peran yang telah ditunjukkan hanya beberapa aspek saja yaitu peran sebagai inisiator, organisator, motivator, dan sebagai supervisor. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi telah berperan dari beberapa aspek saja dalam mengembangkan bakat siswa.

Kata kunci: *Guru, Peran Guru, Anak Berkebutuhan Khusus*

Abstract

The problem in this research is that at SLB Restu Ibu Bukittinggi the teacher has not developed the talents of children with special needs to the maximum, there are still various forms of roles that have not been shown by the teacher. This causes the educational goals of children with special needs at SLB Restu Ibu Bukittinggi have not been achieved optimally. This research is a field research (field research), namely research conducted in a location, a large room or in the midst of society. The research method used is descriptive qualitative method, namely research that aims to systematically describe factual and accurate facts and characteristics of certain populations to try to describe phenomena in detail. The key informant in this study was the head of SLB Restu Ibu Bukittinggi. Meanwhile, the supporting informant in this study was the SLB teacher Restu Ibu Bukittinggi. Based on the research conducted, it can be stated that SLB Bukittinggi teachers have shown their role in developing the talents of children with special needs. Only a few aspects have shown the role, namely the role of initiator, organizer, motivator, and supervisor. From the data above, it can be concluded that the SLB teacher, Ibu Bukittinggi, has played a role in only a few aspects in developing students' talents.

Keywords : *Teachers, Teacher Roles, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Secara umum, tugas guru meliputi tugas di bidang profesi kemanusiaan, dan di bidang masyarakat. Tugas guru di bidang profesi merupakan tugas yang berhubungan

langsung dengan pentransferan ilmu dan nilai-nilai kepada anak didik, berupa pendidikan, melatih dan mengajar. Tugas kemanusiaan dikarenakan guru terlibat langsung dengan lingkungan sosial dalam bentuk hubungan sosial.

Tugas guru yang mencakup bidang-bidang tersebut memberikan pemahaman bahwa guru tidak saja mendidik, melatih dan mengajar anak didik, tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab secara penuh terhadap sejauhmana kemampuan anak didik menguasai dan mengaplikasikan perjalanan-perjalanannya sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan guru berdasarkan kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I yaitu pendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ini (Depdiknas, 2004).

Tugas guru tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi justru yang lebih penting dari tugas guru adalah mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya agar berkepribadian dan bersikap yang baik. Untuk terciptanya anak didik sesuai dengan undang-undang pendidikan maka guru haruslah menunjukkan fungsinya sebagai pembimbing, pemimpin, sponsor bagi anak didik, penegak disiplin, dan tugas lainnya. Dengan banyaknya tugas guru dalam proses pembelajaran sehingga guru secara individu perlu meningkatkan ilmunya dan kecakapannya mengajar serta terus memperbaiki kepribadiannya agar tugas-tugas dapat dilaksanakan secara optimis.

Tugas guru adalah membimbing, mengenal kebutuhan dan kemampuan peserta didik, berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan selalu berusaha menambah pengetahuan secara mengevaluasi kekurangan-kekurangan ilmu yang dimiliki. Pendapat ini membagi tugas guru menjadi dua yaitu tugas guru terhadap dirinya sendiri dan terhadap anak didik. Tugas guru terhadap dirinya sendiri adalah selalu berupaya menambah ilmu pengetahuan dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan ilmunya. Sedangkan tugas guru terhadap anak didik berupa kegiatan membimbing, mengenal kebutuhan dan kemampuan anak didik, dan berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai guru yang profesional di antaranya:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (terkait dengan Standar Isi, juga dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sejawat pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Departemen Agama RI, 2006).

Berdasarkan pasal tersebut bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pengertian pendidikan khusus juga dijelaskan dengan pengertian yang sama pada Pasal 127 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

karena kelainan fisik emosional mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Dari pengertian pendidikan khusus diatas maka ada dua hal yang berkenaan dengan subyek atau sasaran pendidikan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan yang memiliki kelainan begitu beragam ditinjau dari segi fisik, emosional, mental dan sosial. Namun jika ditinjau dari kemampuan akademik mereka ada yang memiliki kemampuan akademik dibawah standar, ada yang memiliki kemampuan standar dan ada pula yang diatas standar.

Anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa disebut juga dengan istilah *giftedtalented*. Perkembangan dan aktualisasi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa akan terlihat dalam prestasi belajar jika ditinjau oleh faktor eksternal baik secara alamiah jika berada pada lingkungan yang menguntungkan maupun lingkungan yang sengaja dimodifikasi atau disesuaikan untuk memberikan stimulus agar potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang cerdas istimewa dan mempunyai bakat istimewa teraktualisasikan dalam hasil belajarnya (Dedy Kustawan, 2013).

Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Segmentasi lembaga pendidikan ini menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dan masyarakat. Pada pasal 24 dalam konveksi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu Tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difable dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan dalam hal ini para guru (Zaitun, 2017).

Anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memahami kebutuhan anak yang sesuai (Suparno, 2007).

Pembelajaran yang di program kan untuk anak yang memiliki hambatan/gangguan/kelainan pada satuan pendidikan umum dan kejuruaan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak berdasarkan hasil identifikasi dan assessment. Hal ini ber implikasi pada pengembangan kurikulum nya. Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan hambatan/gangguan/kelainannya sehingga pengembangan kurikulum nya ada yang duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Bagi anak berkebutuhan khusus tertentu (tunagrahita, tunadaksa sedang, dan kelainan ganda atau kelainan majemuk) memerlukan program pembelajaran anak (PPI). Hal ini menuntut keterampilan guru agar dapat memberikan layanan anak bagi anak berkebutuhan khusus tertentu dalam setting kelas.

Sesuai dengan karakteristiknya, pembelajaran yang diprogramkan untuk peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa (PKBI) dibuat berbeda dengan peserta didik pada umumnya yaitu dengan cara dieskalasi (ditingkatkan), baik dengan program pemampatan kurikulum (*compacting*), akselerasi (*acceleration*), pengayaan (*enrichment*), atau program lainnya. Program sekolah tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk mempertemukan kebutuhan dasar peserta didik yang memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa dengan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan belajar peserta didik yang berpotensi cerdas dan atau berbakat istimewa (Dedy Kustawan, 2013).

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syaiful Bahri Djamarah). Bakat atau kemampuan khusus sebagai potensi yang dimiliki peserta didik perlu sekali digali agar tampil dan dapat diaplikasikan dengan tepat sesuai dengan bidangnya (Mohammad Ali & Mohamad Asrori, 2006). Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidangnya. Untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral (so-cial and moral support) dari lingkungan yang terdekat. Bakat yang ada bersifat akademik dan non-akademik. Bersifat akademik berhubungan dengan pelajaran dan bersifat non-akademik berhubungan dengan bakat dalam bidang sosial, seni, olah raga, serta kepemimpinan (Indah Ayu Anggraini, Wahyunidesti Utami, Salsa Bila Rahma, 2020).

Seorang guru wajib melaksanakan program atau ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan maupun pengembangan bakat yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dan seorang guru adalah unsur penting di dalam keseluruhan sistem pendidikan. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan sesuatu yang hal yang baru itu dapat dianggap sebagai seorang guru sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di selenggarakan juga di lembaga pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Lembaga pendidikan ini terdapat di berbagai daerah termasuk di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.

Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi, sekolah menggabungkan siswa dalam satu ruangan dan membagi ruangan tersebut per kelas tidak seperti ruangan kelas pada umumnya. Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu Nining selaku guru kelas di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi, beliau menjelaskan bahwa saat ini terdapat 8 guru di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi dan rata-rata guru berpendidikan Sarjana Pendidikan. Beliau juga mengatakan bahwa hanya terdapat 3 guru yang khusus berlatar belakang pendidikan inklusi di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi dan selebihnya pendidikan terakhir guru Sarjana Pendidikan, Sarjana Ekonomi dan Sarjana Sosial. Di awal pendaftaran masuk sekolah atau penerimaan siswa baru, sekolah melakukan assessment. Assessment dilakukan dengan cara mengisi format assessment, observasi dan wawancara dengan orang tua. Assessment ini dilakukan untuk mengetahui apa masalah yang dimiliki anak, ketunaan anak, kebutuhan khusus yang dimiliki anak, bakat yang dimiliki anak dan untuk mengetahui bakat juga dilakukan assessment di setiap semester. Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi memiliki bakat olahraga, masak, tata boga, keterampilan vokasional dan untuk bakat akademik kecil kemungkinan anak tersebut memilikinya. Contohnya anak tunagrahita yang memiliki IQ dan kemampuan akademik yang lemah. Ketika anak tunagrahita memiliki kesenangan melukis, bernyanyi tetapi ucapan anak tersebut tidak jelas maka guru memfokuskan kepada kegiatan mana yang bisa dilakukan dengan kemampuan yang anak miliki. Dalam mengembangkan bakat, anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lama sekitar 2-3 minggu untuk mengenali benda-benda tersebut. Berdasarkan wawancara ibu nining juga mengatakan bahwa ketika mengembangkan bakat memasak, misalnya memasak mie instan anak-anak bisa tau cara memasak dengan cara melihat kita tetapi setelah itu kita tinggalkan semua kacau prosesnya. Sebelum anak diajarkan memasak, anak juga diajarkan mengenal benda berbahaya seperti pisau, air panas dan untuk mengenal benda berbahaya itupun membutuhkan proses dan waktu yang lama. Pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus juga harus dilakukan secara berulang-ulang dan tetap. Tidak hanya di sekolah melainkan anak berkebutuhan khusus juga perlu didampingi oleh orang tua di rumah agar apa yang diajarkan di sekolah diterapkan juga di dalam kehidupan sehari-hari agar anak berkebutuhan khusus lebih mandiri lagi dan tidak

mebutuhkan bantuan orang lain. Anak yang dihadapi disekolah tidak hanya satu, misalnya didalam satu kelas ada tiga anak dan tiga anak belajar masak dalam waktu yang sama. Ketika guru mengembangkan bakat anak tersebut dengan cara mempraktekkan cara memasak, masing-masing anak menangkap materi yang berbeda-beda sehingga guru membutuhkan proses yang panjang, perlu usaha yang lebih untuk membangkitkan bakat anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai pentingnya peran guru dengan judul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut A. Muri Yusuf penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail (A. Muri Yusuf, 1987). Penelitian ini menggambarkan Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi. Penelitian menetapkan lokasi penelitian ini di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi yang terletak di Jl. Raya Kubu Tj., Kec. Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Informan dalam penelitian ini yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian ini. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informal. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi di lapangan (Sukardi, 2003). Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat atau dokumentasi lainnya (Fadhilla Yusri, 2015).

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memahami makna dibalik data yang diperolehnya (Agus Abdul Rahman, 2016). Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Mempertimbangkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini termasuk analisis non statistik yaitu menggunakan analisis data yang diwujudkan bukan bentuk angka, melainkan bentuk laporan deskriptif. Seperti hasil wawancara, observasi, dokumen dan uraian deskriptif. Diterangkan dalam bentuk kata-kata, dan gambar kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan sesuai dengan realitas.

Untuk menguji keabsahan data penulis mengadakan teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk mengadakan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi data dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek kembali kepastian suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif, dan hal ini dapat dipercaya jika membandingkan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang di katakan orang tentang keadaan penilaian dan apa yang di katakannya
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat dikemukakan beberapa peranan guru di SLB Restu Ibu Bukittinggi dalam mengembangkan bakat anak tuna grahita.

Inspirator

Sebagai inspirator, guru SLB Restu Ibu Bukittinggi berperan dalam melahirkan ide-ide baru untuk mengembangkan bakat anak tuna grahita. Dalam hal ini guru berperan untuk mendidik anak tuna grahita dengan hal-hal yang bersifat baru. Misalnya; ketika guru sudah mengetahui dan mengembangkan bakat siswa adalah menggambar, maka guru berperan dalam mencari lagi bakat yang dimiliki anak tuna grahita yang lainnya. Kepala SLB Restu Ibu Bukittinggi yang diwawancarai menjelaskan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi telah berperan sebagai inspirator dalam mengembangkan bakat anak tuna grahita SLB Restu Ibu Bukittinggi. Peran guru tidak hanya mengembangkan bakat tertentu saja, tetapi guru berperan mengembangkan bakat lainnya yang kemungkinan dimiliki oleh anak tuna grahita.

Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa dalam mengembangkan bakat siswa, guru tidak hanya terpaku kepada satu bakat saja yang dimiliki siswa. Tetapi bagaimana siswa memiliki bakat yang variatif sehingga mereka mempunyai kelebihan secara psikologis, meskipun mereka mempunyai kekurangan secara biologis. Ketika guru sudah mengetahui bahwa bakat siswa adalah melukis, maka bakat ini akan selalu dikembangkan. Selanjutnya guru berperan agar siswa mengembangkan bakat yang lainnya. Misalnya kepada siswa dikembangkan bagaimana ia menulis dengan tulisan yang baik.

Guru lain yang penulis wawancarai juga menjelaskan bahwa peran guru sebagai inspirator di SLB Restu Ibu Bukittinggi adalah tidak hanya mengembangkan satu bakat saja yang dimiliki oleh siswa, tetapi guru berupaya untuk berperan mengembangkan bakat lainnya. Misalnya; kalau siswa A bakat yang dimilikinya adalah berolah raga, maka guru berperan bagaimana agar siswa memiliki kemampuan dalam berpidato meskipun harus menggunakan teks pidato untuk tahap awalnya.

Selanjutnya penulis melakukan observasi, di mana terlihat bahwa guru telah berperan dalam mengembangkan bakat siswa tidak hanya satu bakat saja, tetapi guru berperan agar siswa memiliki bakat lainnya. Pada awalnya terlihat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyanyi, kemudian guru berperan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk pidato dengan tampil ke depan kelas.

Berdasarkan temuan di atas dapat dikatakan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi berperan sebagai inspirator dalam mengembangkan bakat siswa, guru tidak hanya mengembangkan bakat tertentu saja yang dimiliki akan tetapi guru telah berperan untuk mengungkapkan bakat lain yang mungkin dimiliki oleh siswa.

Organisator

Sebagai organisator, guru SLB Restu Ibu Bukittinggi berperan dalam mengelompokkan bakat-bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Misalnya; guru mengelompokkan berapa orang siswa yang memiliki bakat menggambar, kemudian guru mengelompokkan pula siswa yang memiliki bakat berpidato, lalu dikelompokkan siswa yang suka berolah raga.

Kepala SLB Restu Ibu Bukittinggi yang diwawancarai menjelaskan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi memang diminta untuk mengelompokkan bakat-bakat apa saja yang dimiliki oleh siswa. Hal ini bertujuan agar guru dapat berperan secara aktif dalam mengembangkan bakat yang dimiliki setiap siswa secara profesional.

Dalam kesempatan yang lain, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa peran guru dalam mengorganisasikan bakat yang dimiliki oleh siswa tidak hanya sekedar mengelompokkan bakat apa saja yang dimiliki siswa. Namun guru juga berperan dalam mengelompokkan bagaimana perkembangan setiap bakat yang dimiliki oleh siswa. Hal ini bertujuan agar guru mudah melakukan pengembangan bagi setiap bakat yang dimiliki siswa.

Peran guru SLB Restu Ibu Bukittinggi sebagai organisator dalam mengembangkan bakat siswa selanjutnya juga dapat berbentuk mengelompokkan

kemajuan-kemajuan yang dimiliki siswa dari setiap bakat yang dimilikinya. Guru yang di wawancarai menjelaskan bahwa sekiranya setiap siswa tidak dibuat pengelompokan secara khusus tentang kemajuan dan perkembangan bakatnya maka hal ini akan menyulitkan guru dalam melakukan pengembangan selanjutnya.

Dari pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa di dalam kelas guru menyampaikan kepada siswa tentang perkembangan bakat yang dimiliki masing-masing siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk pindah duduk sesuai dengan kelompok yang disampaikan oleh guru. Siswa yang bakatnya masih belum berkembang diminta masuk ke kelompok satu, siswa yang bakatnya sudah ada kemajuan dimasukkan ke kelompok dua, dan siswa yang sudah banyak kemajuan bakatnya dikelompokkan pada kelompok tiga.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa guru memang telah membuat pengelompokan berdasarkan tingkat bakat yang dimiliki siswa. Guru mengelompokkan dalam tingkat kelompok siswa bakatnya yang belum berkembang, yang sedang berkembang dan yang sudah dianggap banyak kemajuan.

Motivator

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi di dalam kelas, akan tetapi juga sebagai motivator bagi anak didik untuk melaksanakan tugas belajarnya. Bagi anak berkebutuhan khusus, posisi guru selaku motivator sangatlah penting, karena ketika anak tidak dimotivasi maka ia tidak akan dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan baik. Bgi anak berkebutuhan khusus, ketika guru tidak berperan sebagai motivator maka bakat yang ada dalam diri anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Kepala SLB Restu Ibu Bukittinggi yang diwawancarai menjelaskan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi diminta untuk selalu aktif berperan sebagai motivator bagi anak tuna grahita, setiap hari saya selaku kepala sekolah selalu mengingatkan guru untuk tetap memotivasi anak tuna grahita. Hal ini penting karena anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kekurangan dan memerlukan bantuan khusus dari guru.

Selanjutnya kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sebagai motivator bagi anak tuna grahita, guru diminta untuk berperan dalam memberikan semangat kepada anak untuk tetap aktif dan kreatif dalam mengulang-ngulang dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak.

Sehubungan dengan hal itu, penulis mewawancarai guru SLB Restu Ibu Bukittinggi. Dalam penjelasannya guru mengatakan bahwa kami selalu memotivasi anak tuna grahita agar aktif dan kreatif dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki.

Adapun bentuk peran yang ditunjukkan oleh guru SLB Restu Ibu Bukittinggi sebagai motivator adalah memberikan dorongan dan semangat sehingga anak selalu antusias untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya, membuat situasi agar selalu menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh dengan apa yang dilakukannya.

Guru SLB Restu ibu Bukittinggi yang diwawancarai menjelaskan bahwa sebagai motivator, kami harus selalu berperan memberikan dorongan kepada anak agar selalu dan mau mengembangkan bakat yang dimilikinya, kami juga selalu mendampingi anak dalam mengembangkan bakatnya agar mereka selalu dan tetap bersemangat.

Penulis juga melakukan observasi ketika guru memberikan motivasi. Dalam hal ini terlihat bahwa guru berperan memberikan dorongan, memberikan semangat bahkan mengajak anak secara langsung untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Ketika guru menemukan siswa yang kelihatannya kurang bersemangat, guru langsung mendampingi anak dan memberikan semangat kepadanya serta mengajak anak secara langsung untuk mengembangkan bakatnya.

Supervisor

Sebagai supervisor, guru SLB Restu Ibu Bukittinggi telah menunjukkan perannya dalam mengembangkan bakat anak. Dalam hal ini guru berperan untuk memperbaiki keadaan dan kondisi anak ketika melakukan pengembangan bakat yang

dimilikinya. Misalnya; ketika siswa diminta berolah raga guru memantaunya dan melihat di mana kesalahan anak. Ketika anak melakukan kesalahan maka guru langsung mendekati anak dan memberitau dimana kesalahannya. Selanjutnya guru memberikan pembelajaran agar anak dapat memperbaiki bakat yang dimilikinya.

Kepala SLB Restu Ibu Bukittinggi yang diwawancarai menjelaskan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi telah berperan sebagai supervisor dalam mengembangkan bakat anak. Guru melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan anak. Misalnya; ketika anak menggambar guru mengamatinya, guru memperhatikan di mana kesalahan yang dilakukan oleh anak. Ketika anak melakukan kesalahan guru langsung menunjukkan kepada anak tentang sesuatu yang benar.

Guru lainnya yang di wawancarai juga menambahkan bahwa ketika anak melakukan suatu kegiatan, apalagi yang berkaitan dengan bakatnya guru selalu memperhatikan dan mengamati anak ketika beraktifitas. Hal ini bertujuan agar guru mengetahui di mana letak kesalahan yang dilakukan anak. Kemudian barulah guru memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat oleh anak.

Ketika penulis melakukan observasi terlihat bahwa guru selalu setia mengamati anak ketika melakukan berbagai aktifitas. Guru mengamatinya dengan hati-hati untuk mengetahui dimana kelemahan dan kekurangan anak dalam mengembangkan bakat. Setelah diketahui dimana kekuarangan dan kelemahan, maka guru mempebaiki secara langsung.

Dengan demikian jelaslah bahwa guru telah menunjukkan perannya dalam mengembangkan bakat anak berkebuutuhan khusus di SLB Restu Ibu Bukittinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru SLB Restu Ibu Bukittinggi telah menunjukkan peranannya dalam mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus di SLB Restu Ibu Bukittinggi, yaitu :

1. Sebagai inisitor, di mana guru berperan dalam menemukan hal terbaik dalam pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus.
2. Sebagai organisator, yaitu guru telah mengelompokkan anak berdasarkan tingkat kemampuan dan bakat yang dimilikinya.
3. Sebagai motivator, yaitu selalu memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan bakatnya.
4. Sebagai supervisor, yaitu memperhatikan kekurangan dan kelemahan anak sehingga dapat diperbaiki secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. 2016. Metode Penelitian Psikologi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohamad. 2006. Psikologi Remaja, Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Indah Ayu Anggraini, Wahyunidesti Utami, Salsa Bila Rahma. 2020. Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dinidi Sd Adiwiyata, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020
- Kustawan, Dedy. 2013. Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta : Luxima
- Kustawan, Dedy. 2013. Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta : Luxima Metro Media
- Muri Yusuf, A. 1987. Metedologi Penelitian, Padang :UNP
- Sukardi, 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan praktiknya, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2008. Jakarta : Gramedia

Yusri,Fadhilla. 2015. Instrumentasi Non Tes dalam Konseling, Padang Panjang : P3SDM Melati Publishing.

Zaitun. 2017. Pendidikan Anak Berkenutuhan Khusus. Pekanbaru : Kreasi Edukasi